

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP HARGA DIRI SISWA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA KELAS VIII SMPN 3 CILACAP

THE INFLUENCE OF RESILIENCE TO BROKEN HOME STUDENT'S SELF ESTEEM

oleh : resty destriana, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta
restydestriana39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang menjadi korban perceraian orang tua namun mereka tidak bisa menerima keadaan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh resiliensi terhadap *harga diri* siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMP N 3 Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 3 Cilacap dengan latar belakang orang tua bercerai berjumlah 36 siswa. Instrumen pengumpul data berupa skala resiliensi dan skala harga diri. Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruksi dengan *expert judgment* dan uji validitas item menggunakan teknik indeks daya beda item. Uji reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dan diperoleh nilai koefisien α 0,97 pada instrumen resiliensi dan 0,934 pada instrumen harga diri. Analisis data dan uji hipotesis menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel resiliensi terhadap harga diri dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah resiliensi dapat mempengaruhi harga diri. Terdapat sumbangan efektif variabel resiliensi terhadap harga diri sebesar 71,1%.

Kata kunci : *resiliensi, harga diri*

Abstract

This researched is based on broken home student's that could not accept their self. This research aimed to find out how big is the influence of resilience to broken home student's self esteem in 8th grade of junior high school 3 Cilacap.

This research used quantitative approach. The subject of this research included 36 of broken home students. Resilience scale and self esteem scale were used as an instrument to gather data. As a validity instrument, it is used construct validity with expert judgment and item validity used item difference index technique. While the reliability test was counted with Alpha Cronbach. Resilience scale has 0.97 coefficient and 0.934 for self esteem scale. Data analysis and hypothesis test used the simple linier regression technique with 5% significance.

The result showed that there is a positive influence and significance of resilience variable towards self esteem with $p(0.000) < 0.05$. This research conclude that resilience can influence self esteem. The effective contribution of resilience towards self esteem is 71.1%.

Keywords : resilience, self esteem

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga juga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam proses pembentukan kepribadian tampak dominan.

Suasana dalam keluarga dapat mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seorang individu, pada suasana yang harmonis memungkinkan membentuk kepribadian yang baik, sebaliknya suasana yang kurang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadiannya.

Idealnya, di dalam sebuah keluarga terdapat hubungan yang harmonis, yang berarti suatu kondisi dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga satu sama lain,

saling pengertian, rasa perhatian, adanya rasa kasih sayang yang kuat, rasa memiliki antara satu dengan anggota yang lainnya, dan terjalannya komunikasi yang baik.

Menurut Parke dan Buriel dalam John W Santrock (2007: 13) orangtua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki seorang anak, mengawasi relasi sosial dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial.

Ketika seorang anak memasuki fase remaja peran orangtua sangatlah penting dalam tahap perkembangannya. Menurut Mortiner dan Larson dalam John W Santrock (2007: 13) salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Salzman dalam Syamsu Yusuf (2006: 184) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Keluarga yang secara psikologis sehat dapat menyesuaikan keinginan remaja untuk mandiri dengan memperlakukan remaja sebagai sosok yang cenderung berinteraksi lebih otoritarian kepada remajanya lebih dewasa dan lebih banyak melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Di sisi lain keluarga yang secara psikologis tidak sehat sering kali terpaku pada kendali orang tua yang berorientasi pada kekuasaan, dan bahkan orang tua.

Menurut Save M. Dagun (2002: 113) peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam dan keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga. Perceraian keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Menurut pengadilan agama di kota Cilacap jumlah perceraian di kota Cilacap terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Radar Banyumas, 25 Agustus 2016). Tercatat kasus perceraian yang meliputi cerai talak (pihak laki-laki) dan cerai gugat (pihak perempuan) pada tahun 2014 sebanyak 5884 kasus dengan rincian 4035 kasus cerai gugat dan 1849 kasus cerai talak. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 5950 dengan rincian 4098 cerai gugat dan 1852 cerai talak, sementara itu sampai pertengahan tahun 2016 (Juli) yaitu sebanyak 3.133. Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di kota Cilacap lebih banyak perceraian yang terjadi karena gugatan dari pihak istri.

Perceraian yang terjadi pada orangtua akan memberikan dampak pada masing-masing anggota dalam keluarga itu sendiri. Anggota keluarga yang mendapatkan dampak paling berat adalah anak-anak. Menurut Hetherington dalam Save M. Dagun (2002: 115) penelitian menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda.

Menurut Conger dan Chao (John W. Santrock, 2007: 186) anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal (seperti menyuarakan perasaan dan kenakalan) dan masalah masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, berhubungan dengan *peer* yang antisosial, dan memiliki nilai diri yang rendah.

SMP N 3 Cilacap merupakan salah satu SMP favorit di kota Cilacap. Hal itu terlihat dari animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke SMP tersebut yang setiap tahun selalu meningkat. Sebagai sekolah negeri tentu diharapkan dapat memberikan perkembangan yang baik bagi anak-anaknya secara akademis maupun non akademis. Seperti menerapkan kebiasaan untuk membentuk kedisiplinan siswa, penanaman moral dan agama yang baik. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP N 3 Cilacap pada tanggal 3 November 2016 tingkat perceraian orang tua siswa kelas VIII lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat VII ataupun IX. Ada sejumlah 35 siswa kelas VIII korban perceraian orang tua.

Anak dari korban perceraian orang tua membutuhkan penguatan pada fisik dan mentalnya agar tetap kuat menjalani kehidupan selanjutnya. Sebagai sekolah favorit tentu perceraian orang tua menjadi salah satu masalah yang perlu perhatian bagi pihak sekolah karena terkait perkembangan siswa di sekolah.

Dalam menghadapi permasalahan dalam hidup terdapat cara untuk mengelola masalah tersebut yaitu dengan adanya resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari.

Sangat penting untuk memiliki kemampuan dalam merespon suatu masalah menjadi hal yang positif, terutama pada anak dengan latar belakang orang tua yang bercerai. Jika seorang remaja telah memiliki kemampuan yang baik untuk menerima dan menghadapi masalah maka mereka akan dapat lebih memahami dan menjalankan kehidupannya dengan hal-hal yang positif. Seorang individu diharapkan dapat memahami apa yang terjadi sebagai suatu pembelajaran dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang ada.

Kemampuan untuk merespon masalah yang baik dapat digambarkan dengan menerima keadaan diri dengan lapang dada, menganggap suatu hal yang diterimanya mempunyai hal yang positif, ceria dan tidak menutup diri. Penerimaan terhadap diri yang baik dapat terlihat dari bagaimana dia menghargai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga serta kompeten atau yang dikenal dengan harga diri. Individu yang resilien menurut Henderson dan Milestein dalam Desmita (2014: 203) memiliki karakteristik salah satunya adalah memiliki harga diri dan percaya diri.

Harga diri memiliki peranan penting bagi remaja. Tanpa harga diri yang baik perkembangan siswa menjadi terhambat karena dia tidak memiliki kemampuan untuk menghagai diri sendiri sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri remaja terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya. Harga diri yang muncul dari individu dapat terbentuk dari bagaimana cara dia menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pentingnya resiliensi dan harga diri membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh resiliensi terhadap harga diri siswa korban perceraian orangtua kelas VIII SMP N 3 Cilacap.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Cilacap yang beralamat di Jl.Jend Sudirman,

Tambakreja, Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Proses penelitian pada bulan November 2016 - Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan populasi sejumlah 38 siswa yang berlatar belakang orang tua bercerai. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan taraf kesalahan 5%.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah skala tingkat resiliensi dan skala tingkat harga diri. Pada setiap skala memiliki dua item *favourabel* dan *unfavourabel*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket resiliensi berjumlah 76 butir pernyataan dan angket harga diri berjumlah 53 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan korelasi item total dengan menggunakan batas minimal koefisien sebesar 0,3. Berdasarkan hasil uji validitas pada instrument skala resiliensi dan harga diri dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa skala resiliensi memiliki koefisien

reliabilitas sebesar 0,97 dan skala harga diri memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,934.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antar variabel maka data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan *SPSS for windows* versi 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resiliensi

Tabel 1. Deskripsi Data Resiliensi

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Skor
Resiliensi	76	Skor Maksimal	348
		Skor Minimal	228
		Mean (μ)	278,78
		Standar Deviasi (α)	21,95

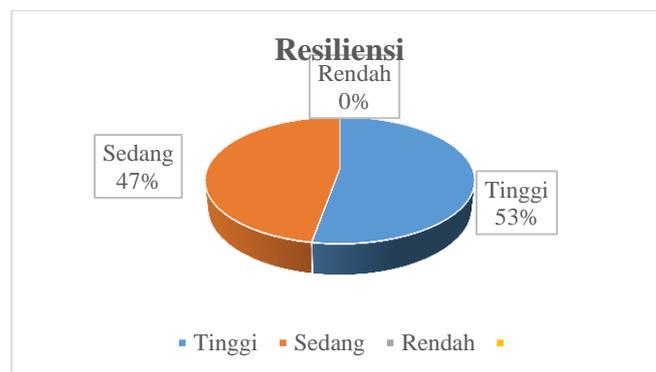
Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui skor maksimal resiliensi sebesar 348, skor minimum 228, *mean* 278,78, dan standar deviasi 21,95.

Tabel 2. Kategorisasi Data Resiliensi

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	278,67 - 380,00	19	52,78
Sedang	177,33 - 278,66	17	47,22
Rendah	76,00 - 177,32	0	0,00
Jumlah		36	100

Skor kategorisasi resiliensi di SMP N 3 Cilacap terdapat 19 siswa (52,78%) memiliki resiliensi tinggi, 17 siswa (47,22 %) memiliki resiliensi sedang dan tidak ada siswa dengan resiliensi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi di SMP N 3 Cilacap berada pada kategori tinggi. Sebaran

data pada masing-masing kategori disajikan dalam diagram, pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kategorisasi Resiliensi

Kategorisasi pada penelitian ini mengacu pada norma kategorisasi yang dipaparkan oleh Saifuddin Azwar (2016: 147-150).

Harga diri

Tabel 3. Deskripsi Data Harga diri

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Skor
Harga diri	52	Skor Maksimal	241
		Skor Minimal	170
		Mean (μ)	204,47
		Standar Deviasi (α)	14,07

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui skor maksimal harga diri sebesar 241, skor minimum 170, *mean* 204,47, dan standar deviasi sebesar 14,07.

Tabel 4. Kategorisasi Data Harga diri

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	190,67-260,00	33	91,67
Sedang	121,33-190,67	3	8,33
Rendah	52,00-121,33	0	0,00
Jumlah		36	100

Skor kategori harga diri di SMP N 3 Cilacap terdapat 33 siswa (91,67 %) memiliki harga diri tinggi, 3 siswa (8,33 %) memiliki harga

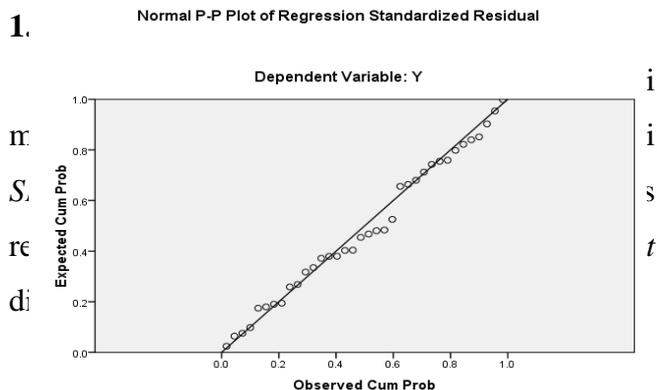
diri sedang dan tidak ada siswa dengan harga diri rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga diri di SMP N 3 Cilacap berada pada kategori tinggi. Sebaran data pada masing-masing kategori disajikan dalam diagram, pada gambar 2.



Gambar 2. Kategorisasi Harga diri

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian regresi yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji prasyarat yang dilakukan sebelum uji hipotesis



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti distribusi skornya dinyatakan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berada pada garis linear atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hubungan antarakeduanya adalah linear dan sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hubungan antara keduanya tidak linear. Perhitungan dilakukan dengan bantuan *SPSS For Windows versi 16*.

Berdasarkan hasil *SPSS* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linieritas sebesar 0,209 pada skala tingkat resiliensi dan skala tingkat harga diri. Dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara masing masing variabel, dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan tingkatresiliensi terhadap tingkat harga diri pada siswa korban perceraian orangtua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap.

Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap tingkat harga diri.

Pembuktian untuk hipotesis tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari pada nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap tingkat harga diri siswa korban perceraian orangtua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap.

Selanjutnya dilakukan pengukuran untuk mengukur besarnya sumbangan efektif variabel resiliensi (independent) terhadap variabel harga diri (dependent). Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh koefisien determinasi 0,711. Artinya pengaruh variabel resiliensi dengan harga diri adalah 71,1%, sedangkan sisanya sebesar 28,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi mempengaruhi tingkat harga diri siswa sebesar 71,1%. Sedangkan sisanya 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain selain harga diri.

Pembahasan

Resiliensi siswa korban perceraian SMP Negeri 3 Cilacap berdasarkan hasil penelitian dari total responden 36 siswa tidak ada siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah sedangkan 17 siswa dalam kategori sedang dan 19 siswa berada dalam tingkat resiliensi tinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap mayoritas berada pada kategori tinggi. Tingkat resiliensi siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap baik didukung dengan tidak adanya siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002 : 36-46) mempunyai tujuh aspek yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri. Ketujuh aspek tersebut terjabar menjadi tujuh puluh enam item soal pada skala resiliensi. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas siswa banyak memilih item soal dengan pernyataan "saya percaya kebaikan yang saya lakukan akan mendapatkan hasil yang baik di masa depan". Pernyataan pada item tersebut mengarah pada indikator individu yang resilien yaitu pada aspek optimisme.

Sikap optimisme pada siswa tercermin pada beberapa perilaku kesehariannya seperti siswa percaya akan kemampuan dirinya. Penumbuhan sikap optimis pada siswa didorong oleh pembiasaan yang dilakukan sekolah seperti penanaman moral yang baik dengan kegiatan rutin membaca doa dan mengaji bersama sebelum memulai pelajaran dan kegiatan literasi. Pembiasaan doa dan mengaji bersama di pagi hari mendorong siswa lebih berfikir optimis dalam hal spiritual sehingga siswa mampu memandang sesuatu dari sisi positif.

Pada penelitian ini juga diperoleh data tingkat harga diri tiga puluh enam siswa yang terbagi menjadi dua kategori yaitu tiga puluh tiga siswa pada kategori tinggi, tiga siswa pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari data yang diperoleh mayoritas siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap berada dalam kategori tinggi.

Menurut Coopersmith (1967: 5) harga diri ditinjau dari empat aspek yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, kemampuan. Keempat

aspek tersebut dijabarkan menjadi lima puluh dua item soal pada skala harga diri. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih item dengan pernyataan “saya tetap mencintai kedua orang tua saya meskipun mereka telah bercerai”. Pernyataan pada item tersebut mengarah pada indikator individu yang memiliki harga diri yang baik yaitu pada aspek keberartian. Aspek keberartian ditandai dengan adanya sikap perhatian, peduli dan ungkapan kasih sayang. Penumbuhan sikap keberartian diwujudkan dengan kegiatan rutin dari sekolah untuk mendorong agar siswa peduli dan perhatian terhadap lingkungan di sekitarnya khususnya di lingkungan kelas seperti menghias kelas, menjaga keindahan dan kenyamanan kelas, merawat dan menjaga alat tulis yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$ yang artinya bahwa tingkat resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat harga diri siswa.

Hal itu sejalan dengan teori yang diungkapkan Henderson dan Milestein (Desmita, 2014: 203) karakteristik individu resilien salah satunya yaitu memiliki harga diri dan percaya diri. Siswa yang resilien akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan, percaya diri, harga diri, terus memperbaiki diri, optimis terhadap masa depan, menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan dapat mempertimbangkan baik buruk hal yang akan dilakukannya.

Sependapat dengan Henderson dan Milestein, Wollins (Desmita, 2014: 202-203) menyebutkan karakteristik individu yang resilien salah satunya yaitu memiliki *relationship* yang terlihat dari upaya individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Individu yang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain akan dapat mengungkapkan perhatian dan kasih sayang dengan baik juga. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek harga diri yaitu *significance* (keberartian).

Branden (1994: 6) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi salah satunya yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusan. Dalam hal ini siswa mampu menghadapi dengan tabah perceraian orangtua yang dapat membuat putus asa. Kemampuan untuk menanggulangi tersebut terbentuk dari kemampuan dalam menganalisis masalah yang tercermin dalam kemampuan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002: 41) individu yang resilien mempunyai fleksibilitas dan kemampuan mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi secara signifikan.

Dari observasi lapangan ditemukan beberapa bahwa masalah perceraian orang tua merupakan salah satu masalah yang memberikan dampak besar bagi anak sebagai korban perceraian. Menurut Enung Fatimah (2010: 96) dampak perceraian orang tua terhadap anak antara lain kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang

mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama dan kurang mampu mengadakan hubungan yang baik. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa dampak dialami oleh siswa dalam penelitian ini diantaranya terdapat beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi dengan tutur kata dan perilaku yang sopan terhadap guru maupun karyawan di sekolah.

Dampak perceraian orang tua tersebut dapat mempengaruhi tugas perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Wiliam Kay (Yudrik Jahja, 2011: 238) diantaranya adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya serta mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Syamsu Yusuf (2006: 65) apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menentukan tugas berikutnya sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Hal itu menyebabkan remaja harus mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya agar perkembangan selanjutnya tidak terhambat.

Pada penelitian ini dampak perceraian orangtua tidak berpengaruh besar pada penyelesaian tugas perkembangan siswa, hal ini diungkapkan oleh guru BK bahwa hanya ada beberapa siswa saja yang terlihat mencerminkan

perilaku yang negatif seperti menjadi cuek terhadap lingkungan serta menjadi kurang sopan pada guru di sekolah. Hal itu menguatkan bahwa tingkat resiliensi serta harga diri siswa korban perceraian orang tua berada dalam tingkat yang baik.

Tingkat resiliensi serta tingkat harga diri siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMP Negeri 3 Cilacap yang berada dalam mayoritas tingkat tinggi harus dapat dipertahankan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa setidaknya mampu menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu dalam menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya serta mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan. Penerimaan dan kemampuan diri tersebut salah satunya dalam masalah perceraian orang tua yang dihadapi. Dalam hal ini peran guru BK dan konselor diperlukan sebagai tenaga ahli yang bisa membantu mempertahankan tingkat resiliensi serta harga diri siswa korban perceraian orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel resiliensi dan harga diri siswa sebesar 71,1%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK dapat meningkatkan layanan bimbingan pribadi maupun bimbingan sosial untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan tingkat resiliensi serta harga diri siswa. Kemampuan resiliensi serta harga diri siswa akan menurun seiring dengan lingkungan yang tidak mendukung potensi individu tersebut.

2. Bagi Siswa

Untuk dapat mempertahankan tingkat resiliensi dan harga diri yang dimiliki dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kegiatan positif tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk mengisi waktu luang sehingga waktu yang dimiliki akan lebih bermanfaat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menyusun deskriptor pada instrumen penelitian dengan memperhatikan setiap indikatornya apakah termasuk dalam suatu koordinasi atau tidak.

Radar Banyumas. (2016). Diterbitkan pada 25 Agustus 2016 (radarbanyumas.co.id) diakses pada 1 November 2016 pukul 20.00.

Reivich K, & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.

Saifuddin Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, John W. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Save M Dagon. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

DAFTAR PUSTAKA

- Branden, Nathaniel. (1994). *The Six Pillars of Harga diri*. New York: Bantam Book
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Harga diri*. USA: W.H. Freeman and Company
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Enung Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.